

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hewan *jallalah* merupakan hewan yang pakan utamanya berasal dari benda-benda najis seperti kotoran ataupun bangkai. Dalam ilmu fikih telah dijelaskan bahwa binatang atau hewan-hewan yang pakan utamanya benda-benda najis termasuk dalam golongan hewan *Jallalah* baik unta, sapi, kambing, ikan, ayam, dll sehingga baunya menjadi berubah (Sayyid, 1987).

Rasulullah menganjurkan umatnya untuk mengkonsumsi makanan yang halal lagi baik sehingga Rasulullah melarang umatnya memakan daging hewan *jallalah* sebagaimana yang tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At Tirmidzi sebagai berikut:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ أَكْلِ الْجَلَّالَةِ وَالْأَبْيَانِهَا.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang dari mengkonsumsi hewan jallalah dan susu yang dihasilkan darinya.” (HR. Abu Daud dan At Tirmidzi. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Pelarangan tersebut semata-mata untuk menjaga dan menghindari tubuh dari berbagai penyakit yang ditimbulkan dari makanan yang dikonsumsi. Menurut Quraish Shihab (2000), makna dari halalan tayyiban sendiri meliputi beberapa karakteristik yaitu makanan yang sesuai dengan kebutuhan pemakan dengan tidak berlebih dan tidak kurang, makanan yang tidak rusak atau kotot dari segi zatnya, dan makanan yang sehat (makanan yang memiliki zat gizi dan cukup seimbang). Selain untuk memelihara kesehatan tubuh, pelarangan konsumsi makanan *jallalah* ini juga berkaitan ketentuan mengenai keamanan pangan meliputi bahan tambahan makanan, sanitasi pangan, rekayasa genetika, kemasan pangan, jaminan mutu dan pemeriksaan laboratorium, serta pangan tercemar.

Pada tahun 1986, negara Inggris dan sejumlah negara Eropa dikejutkan dengan tersebarnya beberapa penyakit yang sulit disembuhkan pada hewan-hewan yang diberi makan protein hewani, padahal fitrah yang diberikan Allah kepada

mereka adalah memakan rumput dan biji-bijian pada tumbuhan. Salah satu penyakit yang paling berbahaya adalah penyakit yang dikenal dengan sapi gila (*mad cow disease/ bovine spongiform encephalopathy* [BSE]) penyakit ini menyerang bagian otak hewan, kemudian merusaknya hingga seperti bunga karang yang berlubang-lubang. Sapi yang terserang penyakit tersebut akhirnya kehilangan kontrol terhadap dirinya dan gerakannya, sehingga sapi tersebut menggelepar kuat dan tidak terkendali hingga akhirnya mati. Penyakit ini terbukti dapat menular pada orang yang mengonsumsi daging dan susu hewan yang terserang penyakit ini, juga dapat menular pada keturunannya (Zaghlul, 2006).

Salah satu hewan *jallalah* yang banyak dijumpai yaitu ikan Nila. Pada dasarnya ikan halal dikonsumsi, namun ketika pakan yang digunakan merupakan benda yang najis maka hukum memakan hewan tersebut menjadi haram. Nila sendiri menjadi salah satu jenis ikan yang banyak dikonsumsi masyarakat karena kandungan proteinnya yang cukup tinggi. Selain itu ikan nila merupakan ikan ekonomis penting di dunia karena cara budidaya yang mudah, rasa yang digemari, harga relatif terjangkau, dan memiliki toleransi yang luas terhadap lingkungan. Pakan ikan Nila tidak sulit seperti ikan budidaya yang lain karena ikan Nila dapat memakan sayuran, dedak, pelet ikan, bahkan feses manusia ataupun hewan. Berdasarkan Departemen kesehatan, (2004) kandungan nutrisi per 100 gram ikan nila terdiri dari 89,00 kal energi, 18,70 gram protein, 1,00 grm lemak, 96,00 mg kalsium, 29,00 mg fosfor, 1,50 mg besi, 6,00 Vitamin A, dan 0,03 mg Vitamin B.

Pemberian kotoran ayam sebagai pakan pada budidaya ikan sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh masyarakat, terutama di pedesaan. Metode budidaya ikan seperti ini disebut dengan teknik long-yam. Menurut Ayuningtiyas dkk., (2016) sistem long-yam ini adalah sistem usaha tani terpadu dengan memanfaatkan satu tempat untuk dua jenis budidaya yaitu ikan sekaligus ayam. Sistem long-yam sangat beresiko pada ikan untuk berkemungkinan terkena penyakit sehingga mutu suatu produk perikanan tidak terjamin untuk dikonsumsi.

Kotoran ayam merupakan salah satu limbah yang dihasilkan baik ayam petelur maupun ayam pedaging. Berdasarkan penelitian Suryani dkk, (2010) diketahui bahwa pada feses atau saluran pencernaan ayam broiler terdapat bakteri *Lactobacillus achidophilus*, *Lactobacillus reuteri*, *Leuconostoc mensenteroides* dan *Streptococcus thermophilus* yang merupakan bakteri asam laktat (BAL).

Bakteri merupakan makhluk uniseluler yang bereproduksi secara aseksual melalui pembelahan. Setiap sel bakteri mempunyai ukuran sangat kecil yang hanya dapat dilihat dengan bantuan mikroskop. Bakteri pada umumnya mempunyai ukuran sel 0,5-1,0 μm kali 2,0-5,0 μm , dan terdiri dari tiga bentuk dasar yaitu bentuk bulat atau kokus, bentuk batang atau Bacillus, bentuk spiral (Dwidjoseputro,1985).

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis hewan *jallalah* berdasarkan kandungan bakteri dengan cara mengisolasi dan mengidentifikasi bakteri yang terdapat pada usus ikan nila *Oreochromis niloticus*. yang diberi pakan kotoran ayam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bakteri apa saja yang diperoleh dari hasil isolasi usus ikan nila (*Oreochormis niloticus*) sebagai hewan *jallalah*.
2. Apakah bakteri yang diperoleh dari usus ikan nila (*Oreochormis niloticus*) sebagai hewan *jallalah* merupakan bakteri patogen.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis bakteri yang diisolasi dari usus ikan nila (*Oreochormis niloticus*) sebagai hewan *jallalah*.
2. Untuk menentukan jenis bakteri patogen yang diisolasi dari usus ikan nila (*Oreochormis niloticus*) sebagai hewan *jallalah*.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan baru mengenai jenis bakteri pada saluran pencernaan ikan nila dengan pakan kotoran ayam (hewan *jallalah*).

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan referensi tambahan terhadap pengharaman mengkonsumsi hewan *jallalah*. Selain itu menjadi acuan dalam pemanfaatan kotoran ternak sebagai pakan ikan.

1.5 Hipotesis

1. Terdapat berbagai jenis bakteri pada usus ikan nila (*Oreochormis niloticus*) dengan pakan kotoran ayam sebagai hewan *jallalah*.
2. Terdapat bakteri patogen pada usus ikan nila (*Oreochormis niloticus*) dengan pakan kotoran ayam sebagai hewan *jallalah*.

